

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai suatu identitas bangsa. Di daerah Jawa Tengah pelajaran muatan lokal yang diajarkan adalah mata pelajaran Bahasa Jawa sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah nomor 432.5/14995 tanggal 4 Juni 2014 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa untuk SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA dan SMK Negeri dan Swasta di Provinsi Jawa Tengah tanggal 4 Juni 2014 semua sekolah baik swasta maupun negeri wajib menggunakan muatan lokal bahasa Jawa. Pemerintah memasukkan bahasa Jawa ke sekolah-sekolah sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal wajib yang harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah.

Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang bahasa, sastra, dan aksara Jawa pada Bab III pasal 5 dinyatakan bahwa (1) pembinaan bahasa, sastra dan aksara Jawa dilaksanakan di satuan pendidikan formal pada Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)/Paket A, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (M.Ts)/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)/Paket B, Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah

(MA)/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa(SMALB), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)/Paket C dan sederajat; (2) Pelaksanaan Mata Pelajaran Bahasa Jawa di satuan pendidikan secara terpisah/berdiri sendiri sebagai Mata Pelajaran; (3) Jam Pelajaran Bahasa Jawa dialokasikan dalam struktur kurikulum satuan pendidikan; (4) Alokasi waktu pelajaran Bahasa Jawa sekurang-kurangnya 2 (dua) jam pelajaran setiap minggu, pada setiap tingkatan kelas.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Jawa adalah salah satu program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa siswa, serta sikap positif terhadap bahasa. Masalah pendidikan bahasa mencakup masalah-masalah linguistik atau kebahasaan dan keterampilan bahasa. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa. Pengajaran bahasa, aspek berbicara merupakan bagian yang perlu mendapat perhatian. Berbicara merupakan bagian kegiatan berbahasa yang tidak kalah pentingnya dengan aspek menyimak, membaca, dan menulis, karena keterampilan berbicara akan menunjang keterampilan yang lain.

Pembelajaran bahasa Jawa bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Jawa sesuai dengan kaidah yang benar. Pembelajaran bahasa Jawa tidak terlepas dari empat komponen keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa tersebut perlu ditingkatkan terutama pada keterampilan berbicara siswa untuk menunjang komunikasi. Bahasa Jawa memiliki 4 tingkatan yaitu bahasa Jawa ngoko lugu, bahasa Jawa

ngoko alus, bahasa Jawa krama dan bahasa Jawa krama inggil. Namun di era sekarang mata pelajaran bahasa Jawa nampaknya tidak berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Permasalahan mengenai mata pelajaran bahasa Jawa yang tidak dapat berkembang dapat diketahui dari minimnya siswa yang tidak tepat dalam menggunakan bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 4 November 2018 dengan guru kelas IV Ibu Suprihatin S.Pd yaitu masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yaitu 65 hanya 8 dari 20 anak dalam pembelajaran bahasa Jawa. Siswanya juga kebanyakan merasa kesulitan untuk mengikuti materi bahasa Jawa yang di sampaikan oleh gurunya karena menurut mereka materinya susah dan masih kesulitan dalam mengerjakan soal bahasa Jawa, masih kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan intensitas pembelajaran bahasa Jawa di kelas hanya 1x pertemuan dalam seminggu.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran bahasa Jawa hanya diberikan pada waktu pembelajaran bahasa Jawa saja yang membuat siswa semakin sulit memahami bahasa Jawa. Terbatasnya waktu guru dalam mengajarkan bahasa Jawa serta banyaknya tugas yang harus diselesaikan oleh guru sehingga tidak punya banyak waktu untuk membuat metode pembelajaran yang menarik dan meningkatkan. Siswa malu untuk bertanya atau berpendapat karena tidak terbiasa mengucapkan kalimat dengan bahasa Jawa *ngoko*.

Rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh kebiasaan di rumah. Karena siswa meniru bahasa yang digunakan sehari-hari

oleh orang tuanya dan di lingkungan sekitar rumah yaitu bahasa daerah (Banyumasan) jadi mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa ngoko. Siswa banyak yang kesulitan memahami bahasa Jawa karena adanya tingkatan dalam bahasa Jawa yang penggunaannya disesuaikan dengan lawan bicara. Siswa sering kali tidak paham dengan kosa kata yang dipakainya dalam berbicara bahasa Jawa dan pembelajaran bahasa Jawa mutlak diserahkan kepada pihak sekolah.

Permasalahan diatas perlu ditangani menggunakan langkah yang tepat yaitu dengan cara menentukan model pembelajaran yang tepat. Keterampilan berbicara bahasa Jawa dapat dengan efektif ketika siswa hafal kosakata bahasa Jawa dan paham penggunaan bahasa Jawa, yakni memperhatikan kondisi dan situasi. Dengan siapa dia berbicara dan dalam kondisi bagaimana dia berbicara. Permasalahan berbicara bahasa Jawa ini perlu ditangani dengan berkolaborasi dengan guru kelas IV SD Negeri 1 Kedungbanteng untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa menggunakan bahasa Jawa. Langkah yang akan dilakukan peneliti untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik bercerita berpasangan.

Model kooperatif teknik bercerita berpasangan merupakan model pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan berpasangan, menurut Lizawati (2017) Teknik bercerita berpasangan sangat cocok untuk melatih siswa, sebab dalam pelaksanaan teknik bercerita berpasangan siswa mendapat kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dalam bercerita juga mendorong

siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan pasangannya, menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian siswa saat bercerita.

Menurut Lie (2008: 71) Teknik mengajar bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, guru dan bahan pelajaran Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran seperti: Ilmu Pengetahuan Sosial, Agama dan Bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif, dan deskriptif. Sehingga model kooperatif teknik bercerita berpasangan ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *ngoko*.

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar untuk mengembangkan hubungan antara siswa dari latar belakang etnik yang berbeda antara siswa-siswa pendidikan khusus terbelakang secara akademik dengan teman sekelas mereka. Diharapkan dengan penerapan model kooperatif teknik bercerita berpasangan ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa dan meningkatkan mental dan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas maka peneliti dan guru sepakat untuk melakukan upaya perbaikan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa. Maka peneliti

dan guru sepakat untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul penelitian “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ngoko Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Bercerita Berpasangan pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kedungbanteng”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kedungbanteng dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa ngoko?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut: “Mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ngoko pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kedungbanteng”

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai keterampilan berbicara yang dilakukan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan antara lain:

## **1. Manfaat Teoritis**

Melalui model pembelajaran kooperatif dengan teknik bercerita berpasangan dapat memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Jawa.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Sekolah**

Sebagai informasi dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

### **b. Bagi Guru**

Memberikan masukan bagi guru dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan bercerita berpasangan.

### **c. Bagi Siswa**

Mempraktikkan kegiatan berbicara dengan teknik bercerita berpasangan sebagai kegiatan yang menyenangkan.

### **d. Bagi Peneliti**

Digunakan untuk menambah pengetahuan dalam membekali diri sebagai calon guru SD yang memperoleh pengalaman penelitian secara ilmiah agar kelak dapat dijadikan sebagai model dalam pembelajaran.